

INTISARI

Ikan air tawar di kawasan rawa gambut Kecamatan Jenamas tak terpisahkan dari setiap aspek kehidupan Masyarakat Jenamas sejak awal keberadaan mereka di tanah tersebut. Kedatangan Proyek Lahan Gambut Satu Juta Hektar mengkonversi hutan rawa gambut menjadi sawah untuk proyek swasembada beras pada masa orde baru. Karena proyek ini, drainase kemudian dibangun dan memotong banyak aliran anak sungai serta kubah gambut. Akibatnya, rawa hampir mati dan populasi ikan air tawar menurun drastis. Sumur menjadi salah satu cara mereka untuk mengais rezeki di tengah rawa yang rusak oleh alih fungsi lahan. Penelitian ini mengkaji alasan mengapa sumur masih dipilih sebagai metode penangkapan ikan di rawa meski banyak cara lain yang telah dikembangkan untuk menangkap ikan dengan lebih mudah. Kajian ini dilandasi oleh argumentasi dari data etnografi melalui metode observasi partisipasi pada bulan April hingga Juni 2025. Dengan meminjam pandangan Eric Wolf mengenai politik ekologi, sumur didefinisikan sebagai medium berpolitik dan area pertarungan kuasa. Pertanyaan penelitian terjawab melalui analisis temuan bahwa eksistensi sumur bertahan di masyarakat Jenamas karena fungsinya didefinisikan kembali sebagai strategi resistensi dan resiliensi masyarakat lokal. Nelayan sungai kecamatan Jenamas menemukan jika dengan sumur, ikan rawa dapat berkembang biak kembali dengan memberikan mereka rumah untuk tinggal. Sumur juga menjadikan hutan gambut tidak mudah terbakar ketika kemarau datang. Di samping itu, studi ini juga mencoba untuk mengungkap dimensi gender yang seringkali diabaikan. Aspek ini menunjukkan bahwa bentuk resistensi tidak berhenti pada adaptasi terhadap kerusakan ekologi. Namun perlawanan kepada sistem patriarki pada lingkungan sosial di Jenamas juga tak pernah berhenti.

Kata kunci: sumur, ikan air tawar Jenamas, hutan gambut Kecamatan Jenamas, Proyek Lahan Gambut, nelayan sungai Kecamatan Jenamas, relasi kuasa, resistensi, politik ekologi

ABSTRACT

Freshwater fish in the peatland of Jenamas is inseparable from the people of Jenamas itself since their early settlement. Proyek Lahan Gambut Satu Juta Hektar has converted the peatland forest into paddy rice field in order to fulfil the Indonesia's new order regime's rice self-sufficiency program. The paddy rice field's drainage had been built, cutting through many tributary streams including the peat domes. As a result, the peat swamp nearly died, and this leads to the decreasing of fresh water fish population drastically. *Sumur* became one of the people's means of scraping a living in the midst of the swamp damaged by land conversion. This study examines reasons behind the existence of *sumur*. Why does *sumur* still get chosen even though there are a lot of more efficient and instant ways to fish in the peatland of Jenamas? This study is based on arguments derived from ethnographic data through the participant observation method conducted from April to June 2025. Through Eric Wolf's lens on political ecology, *sumur* is defined as a medium for political struggles and a whole battlegrounds of powers. The research question is addressed through an analysis of findings showing that the existence of *sumur* persists in the Jenamas community since their function has been redefined as a strategy for local resistance and resilience. Jenamas' river fishermen realized that *sumur* allows fishes to reproduce as these structures provide them with a habitat to inhabit. Furthermore, *sumur* ensure that the peat forest are less susceptible to fires during the dry season. Beyond that, this study seeks to uncover the often-overlooked gender dimension. This perspective reveals that the manifestation of resistance not only limited to the adaptations towards ecological damage. There is continuous, ongoing struggle against the patriarchal system within the social environment of Jenamas.

Kata kunci: *sumur*, Jenamas fresh water fishes, Jenamas peatland forest, Proyek Lahan Gambut, Jenamas river fishermen, power relation, resistance, political ecology